BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Nilai-Nilai Keagaaman

1. Pengertian

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.[1]

Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Jadi, nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang mengandung unsur agama. Nilai-nilai religius sangatlah perlu untuk ditanamkan terhadap anak sejak dini guna memberikan pemahaman kepada mereka. Agar ketika mereka bersosia lisasi dengan lingkungannya, mereka bisa mengertikan mana yang benar dan salah.

---

[1] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung:Alvabeta,2014),hal 9

Penanaman nilai keagamaan adalah upaya menanamkan nilai keimanan, syari'at dan akhlak yang dilakukan secara sadar, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing anak menuju kehidupan beragama. Agama melindungi nilai-nilai spiritual yang mendalam dimana terdapat iman terhadap-Nya, terhadap ajaran-Nya juga terhadap makhluk-Nya. Hal ini merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia dalam manjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa nilai keagamaan dapat dijadikan sebagai pedoman dan landasan pembinaan kepribadian. Meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan nilai-nilai yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut pada garis besarnya terdiri atas: 1) akidah; 2) syari'at; dan 3) akhlak.[2]

[2] Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h 53

2. Fungsi dan tujuan

Nilai-nilai keagamaan sangatlah penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini maupun memasuki remaja. Sebab, fungsi dari nilai-nilai agma itu sendiri sebagai acuan bagi mereka dalam menjalankan kehidupannya kelak. Adapun fungsinya itu sendiri adalah sebagai pedoman bagi seorang anak dalam keberlangsungan hidup mereka. Mengetahui tentang ajaran agama serta memberikan pemahaman kepada mereka untuk selalu berprilaku baik sesuai sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahana, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[3]

---

[3] Muhaimin,*Paradigma Pendidikan Islam (*Bandung *:* PT. Remaja Rosdakarya, 2004),h 78

3. Macan-macam nilai keagamaan

Nilai-nilai keagamaan yang terdapat di agama Islam, perlu untuk ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai keagamaan menurut ajaran Islam secara umum dapat dikelompokan menjadi tiga diantaranya, akidaah, syari'ah, dan akhlak.[4]

1. Akidah

Secara etimologi kata akidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang bermakna ikatan dan simpul yang kuat. Akidah dimaknai dengan ikatan atau sampul yang kuat, karena akidah adalah ikatan yang mengikat secara kuat hati dan jiwa seseorang dalam satu kepercayaan. Sehingga jiwa dan hati seseorang itu menyatu dan tak terpisahkan dengan kepercayaan tersebut.[5]

Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan dan sumbernya yang asasi ialah Alquran. Iman, ialah

---

[4] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah...*, h 20

[5] Muhamad Arif Bahaf, *Aqidah Islam* (Serang : IAIB Press, 2013), h 1

segi teoritas yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segi segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi persangkaan. Manusia hidup atas dasar kepercayaan. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.[6]

Sebagaimana halnya fisik yang mesti di penuhi kebutuhannya dengan makanan, minuman dan lainya. Kebutuhan rohani remaja pun mesti di penuhi, sebab watak manusia meniscayakan keyanikan (akidah). Ketika tidak memperoleh akidah yang benar, maka dia akan tunduk kepada akidah yang salah. Karena itu, di antara bukti manifestasi kasih sayang (rahmat) Allah, kepada para hamba-Nya adalah kebijaksanaan-Nya

[6] Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : PT Alma'arif, 1973) ,h 153-154

mengutus para nabi dan rasul, kepada umat manusia untuk membawa kabar gembira sekaligus ancaman.[7]

Yusuf Al-Qardawi mengatakan, bahwa iman menurut pengertian sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.[8]

Adapun contoh akidah itu sendiri meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-Nya Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya Iman kepada hari akhir dan Iman kepada qada dan qadar.[9]

2. Syari'at

Syari'at atau *syar'* secara harfiah dari kata *syara'a* berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air. Dengan demikian syari'at

---

[7] Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak* (Jakarta : AMZAH, 2017), h.2

[8] Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 85

[9] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah ...,* h 20

mempunyai arti jalan kehidupan yang baik, yaitu nilai-nilai agama yang di ungkapkan secara fungsional dan dalam makna yang kongkret, yang ditunjukan untuk mengarahkan kehidupan manusia.[10] Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an menyebutkan:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Al-Jatsiyah [45]: 18).[11]

Syariat Islam pada dasarnya terbagi atas dua bagian besar:

1) Ibadah, yaitu tata cara aturan ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung hamba dengan Tuhannya, dengan tata cara yang di atur dalam Al-Quran dan Sunnah, antara lain: *thaharah*, sholat, zakat, puasa dan haji.
2) Muamalah, yaitu aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan benda, sepertti: hukum nikah, hukum waris, hukum niaga, dan lain sebagainya.[12]

---

[10]Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h 66

[11] https://tafsirq.com/45-al-jasiyah/ayat-18

[12] Nani Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2014), h 67-69

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perengai, tingkah laku atau tabiat.[13] Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Dari persamaan di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (pencipta) dengan prilaku *makhluq* (manusia)[14]

Dari defisini di atas dapat dinyatakan bahwa akhlak (*khuluq)* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bila mana diperlukan . tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangkan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

---

[13] Didik Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam (Jakarta ; PT Rajagrafindo Persada, 2011),* h. 216

[14] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014), h 42

Akhlak adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada pembuatan. Dan tau apa yang harus di perbuat demi kebaikannya dan apa yang harus di tinggalkan demi kebaikannya juga. Dengan pengertian demikian, akhlak dapat di anggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati.[15]

Iman Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanamkan dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemekiran dan pertimbangan.[16]

Adapun conton akhlak itu sendiri meliputi akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap makhluk, yang meliputi, akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tentangga dan masyarakat lainnya. Akhlak terhadap

---

[15] Syeh Muhammud Syaltut, *Akidah Dan Syaria'ah Islam* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1985), h 190

[16] Supadie, *Pengantar Studi ...,h 216*

bukan manusia, yang meliputi, *flora, fauna* dan sebagainya.[17]

Dari penjelasan menengenai nilai-nilai keagamaan di atas, meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Tentu orang tua harus bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut sejak dini. Adapun tujuannya sendiri terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berprilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT., berakhlak karimah dan tertanamnya akidah yang menatap, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi di campuri dengan rasa keraguan.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak ”hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antara manusia tidak akan mungkin dapat terjadi.pada dasarnya manusia telah

[17] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah ..,* h 20

melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir ke dunia,tindakan komunikasi ini akan terus-menerus terjadi selama proses kehidupannya.

Seperti yang telah Dennis Murphy katakan dalam bukunya. *Better Business Communication,* dan dikutip oleh wursanto mengatakan, *"Communication is the whole process used to reach other minds*" (Komunikasi adalah seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain). Adapun menurut Harwood, "*Communication is more technically defined as a process for conduction the memories"* (komunikasi didefenisikan secara lebih teknis sebagai suatu proses untuk membangkitkan kembali ingatan-ingatan).[18] Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.[19]

---

[18] Kadar Nurjaman Dan Khaerul Umam, *Komunikasi Dan Publik Relation*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). h 35.

[19] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). h. 9.

Komunikasi harus dilakukan secara baik, sehingga saat berkomunikasi kita dapat menyesuaikan isi pesan dan cara penyampaianya, komunikasi berarti membagi karena manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Definisi komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan seni dan teknologi.[20]

Dengan demikian, komunikasi dapat di ibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia didunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang/ sekelompok orang dengan orang/ kelompok orang lainnya.

Sedemikian banyak pengertian komunikasi tersebut, tetapi ruang lingkup dari komunikasi sudah menjadi

---

[20] Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:Raja Grafindo, Persada, 2005), h 15.

kajian yang terpenting dalam perkembangan ilmu komunikasi. Salah satu ruang lingkup ilmu komunikasi adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi lebih melihat pada proses kedekatan-keintiman terjadinya komunikasi itu, dengan tujuan pesan yang disampaikan efeknya langsung. Oleh sebab itu, komunikasi antarpribadi lebih dahulu dimulai dengan pendekatan psikologis, membangun kedekatan dan keakraban.[21]

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal menurut Deddy Mulyana adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain seacara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.[22]

Sementara Effendi mengatakan komunikasi antarpribadi atau disebut pula dengan *diadic communication* adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan.

---

[21] Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh* (Malang:UIN Malang Press, 2008), h 14-15

[22] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta, Ghara Ilmu, 2011). h 3

Kontak bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, seperti melalui telepon, sifatnya dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*).[23]

Senada dengan definisi di atas Devito pun menyampaikan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.[24]

Dari definis-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan akrab dan sangat mengenal orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ia berlangsung dalam skala jumlah orang-orang di dalamnya terbatas dan kecil, yang mana di antaranya lebih saling kenal-mengenal dan di anggap paling efektif dalam

---

[23] Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi,* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), h 15

[24] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta, Ghara Ilmu, 2011). h 4

mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia. Oleh sebab itulah, komunikasi interpersonal bisa peneliti anggap paling efektif dalam penelitian ini karena untuk melihat pola komunikasi antara remaja dan orang tua yang mana itu terjadi dalam dua arah.

a. Efektivitas Komunikasi Intrepersonal

Meskipun komunikasi interpersonal ini merupakan aktivitas yang rutin kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataannya menunjukan bahwa proses komunikasi interpersonal tidak selamanya mudah dan efekif sekalipun dalam lingkungan keluarga. Pada saat tertentu, kita menyadari bahwa pemahanan makna yang berbeda mungkin salah faktor penghambat keberhasilan komunikasi.

Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu kita ngantarkan kepada tercapainya tujuan terntetu. Keefektifan komunikasi interpersonal dapat pula dijelaskan dari lima hukum komunikasi efektif

yang meliputi: *Respect, Empaty, Audible, Clarity*, dan *Humble* yang di singakat *REACH* yang berarti meraih.[25]

1) *Respect*

Ialah sikap mengahargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan kualitas hubungan antarmanusia.

2) *Empathy*

Empathy (empati) adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh oranglain. Dengan memahami perilaku komunikan, maka kita dapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan,

[25] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* ..., hal 80-82

minat, harapan dan kesenangan dari komunikan. Jadi sebelum kita membangun komunikasi atau mengirim pesan kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

3) *Audible*

Makna dari audible antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengarkan terlebih dahulu ataupun mampu menerima unpam balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.

4) *Clarity*

Clarity berarti keterbukaan dan transparansi, dalam berkomunikasi interpersonal kita perlu mengembangkan sikap terbuka, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan.

5) *Humble*

Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan sikap menghargai untuk membangun sikap menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

b. Karakteristik komunikasi interpersonal

Untuk membedakan komunikasi interpersonal dengan jenis lainnya, dapat dilihat dari karakteristik yang melekat pada komunikasi interpersonal tersebut. Menurut Judy C. Pearson karakteristik komunikasi interpersonal ada enam, yaitu[26]:

1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi

Segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari dir sendiri.

[26] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* ..., h 16

2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional

   Komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.

3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.

4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya.

6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

Dapat dipahami bahwa karakteristik komunikasi interpersonal yang telah di sebutkan di atas bisa terlihat karakteristik komunikasi interpersonal terjadi mulai dari diri pribadi dan terjadi secara berkelanjutan dengan tujuan komunikasi itu sendiri. Komunikasi dalam hal ini

penyampaian pesan oleh satu orang dengan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan berbagai peluang untuk memberikan umpan balik segera.

c. Fungsi komunikasi interpersonal

Fungsi komunikasi pada umumnya mencakup fungsi macam-macam komunikasi, termasuk fungsi komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berfungsi membantu komunikator untuk[27]:

1) Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu
2) Menyampaikan pengetahuan/informasi
3) Mengubah sikap dan perilaku
4) Pemecahan masalah hubungan antarmanusia
5) Citra diri menjadi lebih baik
6) Jalan menuju sukses.

[27] Suranto Aw, *Komunikasi* ..., h. 79

d. Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain[28] :

1) Arus pesan dua arah

   Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yag sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.

2) Suasana nonformal

   Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal.

[28] Suranto Aww, *Komunikasi Interpersonal ...*, *h* 14-15

3) Umpan baik segara

   Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang di sampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

   Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologi.

5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Secara konseptual, ciri-ciri ini meunjukan bahwa dalam komunikasi interpersonal ditentukan oleh jarak yang tidak terpisah, berapa dalam satu tempat yang bisa terhubung secara tatap muka dan terjadi secara simultan.

e. Faktor Penghambat Komunikasi

Hambatan diartikan sebagai halangan atau rintangan yang di alami. Didalam setiap kegiatan komunikasi, hambatan komunikasi tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut. Namun hambatan yang muncul merupakan kunci kesuksesan dalam berinteraksi mengingat setiap interaksi dilakukan lebih dari dua orang atau lebih. Berikut ini macam-macam hambatan komunikasi interpersonal, yaitu:

1). Kredibilitas komunikator rendah

2). Kurang memahami latar belakang sosial budaya

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja ialah periode pertumbuhan antara masa anak-anak dan dewasa. Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat usia matang secara hukum. Usia remaja dari 13 tahun sampai 18 tahun.[29]

Masa remaja terjadi percepatan perkembangan yang mencolok (*Adolescen growth spurt*) yang membuat sesorang dianggap berpindah dari masa anak-anak menjadi masa kematangan fisik. Jika perempuan mengalimi menstruasi pertama atau *menarche,* maka laki-laki mengalami hal yang

[29] Yundrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal 220-221

disebut *spermache*. Pada menstruasi perempuan mengeluarkan darah yang menunjukan alat reproduksinya telah matang untuk dibuahi. *Spermache* merupakan ejakulasi yang dapat terjadi karna mimpi basah (*ihtilam)* atau mastrubasi.[30]

Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi. Peran keluarga serta lingkungan sangatlah penting untuk menjaga dari segala hal tidak diinginkan.

D. Pendidikan Seks Perspektif Islam

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan

[30]Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi* ..., hal 143-144

perasaan berdosa. Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Berikut ini adalah pengertian pendidikan seks menurut para ahli:

a. Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalah gunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual(PMS), depresi dan perasaan berdosa.[31]

[31]Sarlitowirawansarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 234

b. Pendidikan seks adalah pendidikan yang berhubungan dengan perubahan fisik dan biologis yang dialami oleh anak.[32]

c. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan tentang maslah-masalah yang berkaitan dengan seksual dan perkawinan yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah yang berkaitan dengan hal tersebut.[33]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwasannya pendidikan seks yaitu teknik atau cara untuk mencegah perilaku seks bebas yang dapat mengakibatkan hamil di luar nikah. Serta pengarahan tentang perubahan dan perbedaan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan, pengarahan atau pendidikan ini di berikan kepada anak sejak si anak mulai

---

[32] Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005) Cet 1 hal.142

[33] Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan*, ... hal. 89

mengerti tentang masalah-masalah seksual, naluri dan perkawinan.

2. Pendidikan Seks Pada Remaja

Persoalan seks merupakan hal yang tabu, dan menjadi problema alamiah yang dalam penyalurannya telah diatur dan diperhatikan dalam syari'at. Karena jika remaja salah dalam menyalurkan naluri seksnya akan berakibat yang tidak baik dalam kehidupannya. Dengan pemberian pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, remaja akan mengerti dan tahu bagaimana seharusnya dia menyalurkan naluri tersebut yang sesuai dengan aturan-aturan yang diperbolehkan dalam syariat Islam.

Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Selanjutnya menurut Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai pendapat, antara lain:

a. Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
b. Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
c. Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation (hal memperremajaan), perkembangbiakan manusia.
d. Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
e. Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari remaja-remaja sampai dewasa didalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya.[34]

Sebenarnya pendidikan seks pada remaja bisa diberikan sejak kecil, karena pendidikan seks itu bukan hanya pembahasan tentang hubungan badan antara lelaki dengan wanita dan tidak pula hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka tentang hubungan badan

[34] M. Bukhori, *Islam Dan Adab Seksual*, (Solo: Amzah, 2001), hal. 3.

antara laki-laki dengan wanita. Pendidikan seks sejak dini itu bisa diberikan dengan cara pembiasaan akhlak yang baik yaitu menutup aurat, menanamkan rasa malu bila auratnya dilihat oleh orang lain dan malu ketika melihat aurat orang lain, tidak membiarkan orang asing membuka pakaiannya ketika tidak ada pengawasan dari orang tua dan lain sebagainya. Pendidikan seks bagi anak perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini , di antaranya dengan cara:

4. Memisahkan tempat tidur anak perempuan dan laki-laki umur 10 tahun.
5. Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya. Terutama dalam tiga waktu: sebelum salat fajar, waktu zduhur, dan setelah shalat isya.[35]

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa sedini mungkin anak harus dibiasakan untuk dipisahkan tempat tidurnya dengan orang tuanya, ataupun dengan

[35] Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta, Al Huda, 2006) Cet I, Hal. 121

saudaranya yang berbeda jenis kelaminnya. Selain itu, membiasakan sang anak untuk selalu meminta izin kepada kedua orang tuanya, sebelum melakukan aktivitas, terutama ketika hendak memasuki kamar orang tua.

Pendidikan seks pada remaja usia 12-16 tahun, orangtua sebisa mungkin menghindarkan anak dari berbagai rangsangan, dan segala masalah yang merusak akhlak mereka. Serta anak diberikan pemahaman tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual, dalam arti menjelaskan

3. Pendidikan Seks Perspektif Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih

jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak *syahwat* dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.[36]

Menurt Utsman Ath-Thawill, pendidikan seks yaitu memberikan pelajaran dan pengertian kepada remaja baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta beterus terang kepadanya tentang masalahmasalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga ketika ia tumbuh menjadi remaja dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia telah mengerti akan hal-hal yang halal dan yang haram, dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang Islami, serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.[37]

Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis,

---

[36] Dr. Abdullah Nashih Ulwan & Dr. Hassan Hathout, *Pendidikan Seks* (*Pendidikan Anak Menurut Islam*), ... Cet . 2, hal. 1

[37] Utsman Ath-Thawill, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. Ix

psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.[38]

Serta menurut Mursy pendidikan reproduksi (seks) menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang (zina).[39]

Pandangan Islam terhadap seks sangat obyektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata pada kenyataan bahwa seks merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh

---

[38] Nina Surtiretna, *Remaja Dan Problema Seks Tinjauan Islam Dan Medis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 2

[39] Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi* ..., Hal 9

umat manusia. Islam tidak mengharuskan manusia menghindari seks untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, Islam sangat menghargai seks dan tidak anti seks. Islam memiliki beberapa peraturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Oleh karena itu Islam mengatur semuanya tentang seks dan penyalurannya secara tegas dan jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, sesusai dalam firman Allah swt., dalam Q.S Al-Isra' 17:32

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji.dan suatu jalan yang buruk.[40]

[40]Https://Tafsirweb.Com/4636-Quran-Surat-Al-Isra-Ayat-32.Html

Pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan Islam. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Alqur'an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai satu ibadah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penjelasan mengenai masalah seksual agar manusia dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan seks di sini diberikan secara utuh kepada remaja, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsi serta bagaimana arah efektif menunda kehamilan. Pendidikan ini ditekankan bagi remaja memahami hukum Islam dalam hal seksual. Dibutuhkannya pendidik sebagai pemberi penjelasan kepada para remaja tentang pendidikan seks. Pemberian

pendidikan seks tersebut dapat menjadi dorongan akhlak pada diri seorang remaja.[41]

Dalam agama Islam, pendidikan seks termasuk pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan peserta didik yang bermoral dan akhlak yang tinggi.[42]

Dengan mengetahui tujuan pendidikan seks dapatlah dikatakan sama-sama untuk merealisasikan pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan seks dapat menjadi sebuah upaya untuk menanamkan seks yang benar dan sesuai fitrah manusia.

---

[41] Fauzil Adzim, Mendidik Anak Menuju Taklif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), H. 97- 98

[42] Atiyah Al-Abrashy, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,(Jakarta: Bulan Bintang, 1970), H. 103.

4. Tujuan pendidikan seks bagi remaja

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran remaja dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata.[43] Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan remaja untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan "benteng" kepada remaja, atau untuk mencegah "penyalahgunaan" organ seks yang dimilkinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.[44]

Tujuan pendidikan seks untuk secara garis besar adalah:

---

[43] Ma'ruf Zuraeq, Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh Dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana", (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), H. 134.

[44] Ahmad Azhar Abu Miqdad, Pendidikan Seks Bagi Remaja, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) H. 53.

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
2. Mencagah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual. 4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
5. Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
7. Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks.
8. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat.

Tujuan tersebut diharapkan agar remaja bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama serta kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual. Atau dengan kata lain bahwa kerangka

tujuan pendidikan seks adalah agar dalam diri remaja tertanam kesadaran tentang dosa dan penyesalan apabila melanggar kaidah yang ditetapkan. Hasan Hathout mengatakan : “Sesungguhnya merupakan keyakinan kita bahwa fakta fakta tentang seks harus diajarkan kepada remaja-remaja dengan cara sesuai dengan pertumbuhan usia mereka baik oleh keluarga maupun sekolah. Kami menekankan ini harus dilakukan dalam konteks ideologi Islam dan ajaran Islam yang menyeluruh (kafah), agar para remaja disamping mendapatkan pengetahuan psikologis yang benar, menjadi sadar sepenuhnya atas kesucian hubungan seksual dalam Islam dan dosa besar utama dalam pandangan Allah”.[45]

Hathout memberikan penekanan pada tujuan pendidikan seks, sebagai sebuah pegangan atau benteng untuk para generasi muda dalam bertingkah laku sesuai dengan kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual, sehingga dalam

---

[45] Hasan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan: Obsesi Dan Genekologi Dalam Tinjauan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 93-94

dirinya tertanam kesadaran tentang dosa dan hukuman apabila melanggar. Pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan akhlak, karena istilah pendidikan seks (*sex education*) tidak dikenal dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa Islam tidak mengenal pendidikan seks. Pendidikan seks Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan yang lainya, seperti ibadah, akhlak serta akidah.[46]

Tujuan pendidikan seks untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan orang-orang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha pencegahan dari penyimpangan-penyimpangan seksual dalam masyarakat.

---

[46] Marzuki Umar Sya'abah, *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), hal. 243.